

ANALISIS KETERKAITAN KLASIFIKASI 24 SEKTOR INDUSTRI DI SUMATERA BARAT

Hainni Yona Mayanti¹, Erni Febrina Harahap²
Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Bung Hatta
Email: hainniyonamayanti@gmail.com erni_fh@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Untuk mengetahui sektor industri mana yang menjadi prioritas bagi industri di Sumatera Barat; (2) Untuk mengetahui keterkaitan langsung ke depan dan langsung ke belakang sektor industri di Sumatera Barat. (3) Untuk mengetahui Indeks Daya Penyebaran (IDP) dan Indeks Derajat Kepekaan di Klasifikasi 24 Sektor Industri di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa Tabel Input-Output yang bersumber dari Publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Dimana Pengolahan data menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2010. Dengan menggunakan matriks pengganda 24x24.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa, analisis keterkaitan klasifikasi 24 sektor industri di Sumatera Barat bahwa terdapat 7 sektor industri yang memiliki FL dan BL > 1, artinya sektor yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu > 1, maka itulah sektor prioritas yang harus dikembangkan oleh pemerintah di Sumatera Barat. Sektor-sektor industri tersebut meliputi: Industri Pengolahan dan Pengawetan Makanan (33) Industri Minyak dan Lemak (34) Industri Tepung (36) Industri Makanan Lainnya (38) Industri Minuman (39) Industri Tekstil, Pakaian dan Kulit (42) Industri Bambu, Kayu dan Rotan (43). Kemudian untuk sektor keterkaitan ke depan 7 (tujuh) sektor industri dan untuk sektor keterkaitan ke belakang juga mempunyai 7 (tujuh) sektor industri. Sektor-sektor di wilayah Provinsi Sumatera Barat dapat juga dipetakan meliputi sektor-sektor yang memiliki indeks daya penyebaran (IDP) dan indeks derajat kepekaan (IDK) > 1. Dikatakan sektor unggulan dikarenakan sektor yang memiliki IDP > 1, secara relatif permintaan akhir sektor tersebut merangsang pertumbuhan produksi lebih besar dari rata-rata, disisi lain sektor dengan IDK > 1, maka sektor tersebut secara relatif dapat memenuhi permintaan akhir diatas kemampuan rata-rata dari sektor lainnya.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas, Indonesia dituntut untuk siap bersaing dengan negara-negara lain. Agar bisa bersaing dengan negara lain, sebelumnya Indonesia harus memantapkan terlebih dahulu perekonomian yang goncang akibat krisis multidimensi yang berkepanjangan. Fundamental perekonomian yang kuat akan meningkatkan kesiapan pemerintah dalam menghadapi era globalisasi. Pembangunan ekonomi secara nasional tidak bisa terlepas

dari pembangunan ekonomi secara regional.

Pembangunan ekonomi dapat dilihat berdasarkan struktur kenaikan produksi dan penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Selain itu pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi (economy growth), dimana keduanya memiliki hubungan saling keterkaitan. Artinya pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar

pembangunan ekonomi (Todaro dan Smith, 2004).

Salah satu penggerak pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah sektor industri pengolahan berbasis pertanian. Oleh karena itu, sektor industri dipersiapkan agar mampu menjadi penggerak dan memimpin (*the leading sector*) terhadap perkembangan sektor perekonomian lainnya (Amin, 2015).

Sektor industri pengolahan meliputi semua kegiatan produksi yang bertujuan meningkatkan mutu barang dan jasa. Proses produksi dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi ataupun proses lainnya dengan menggunakan alat-alat sederhana dan mesin mesin. Proses tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan industri, perusahaan pertanian, pertambangan atau perusahaan lainnya (Daryanto, 2010).

Seperti yang diketahui bahwasannya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana semakin tinggi PDRB maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonominya juga tinggi. PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit Produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Untuk itu pemerintah khususnya Sumatera Barat diharapkan terus menerus meningkatkan PDRB-nya khususnya sektor industri yang memiliki prospek potensial untuk dikembangkan (Hasibuan, 2015).

METODE

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Input-Output. Model input-output pertama kali dikembangkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930 an. Idenya sangat sederhana namun mampu menjadi salah satu alat analisis yang ampuh dalam melihat hubungan antarsektor dalam perekonomian (Nazara, 1997:48).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa Tabel Input-Output yang bersumber dari Publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2007. Dimana Pengolahan data menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2010. Dengan menggunakan matriks pengganda 24X24 dimana didalamnya terdapat berbagai macam sektor-sektor industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan sebagai sektor industri prioritas dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 59. Hasil ini diperoleh dari Forward Linkage (FL) dan Backward Linkage (BL) yang memiliki nilai tertinggi. terdapat 7 sektor industri yang memiliki FL dan BL > 1, artinya sektor yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu > 1, maka itulah sektor prioritas yang harus dikembangkan oleh pemerintah di Sumatera Barat. Sektor-sektor industri tersebut meliputi: Industri Pengolahan dan Pengawetan Makanan (33) Industri Minyak dan Lemak (34) Industri Tepung (36) Industri Makanan Lainnya (38) Industri Minuman (39) Industri Tekstil, Pakaian dan Kulit (42) Industri Bambu, Kayu dan Rotan (43).

Berdasarkan hasil nilai keterkaitan ke depan (forward linkage) menunjukkan efek relatif yang menyebabkan perubahan output pada suatu industri atau wilayah tertentu akibat meningkatnya permintaan akhir dari industri atau wilayah lainnya. Berdasarkan Tabel I-O Sumatera Barat 2007, dampak output terbesar terjadi pada sektor industri tekstil, pakaian dan kulit (42) angka keterkaitan ke depan sebesar 1,2586. Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan output sebesar Rp 1.258.600 juta unit. Sektor industri berikutnya yang memiliki keterkaitan ke depan tertinggi yaitu industri tepung (36) sebesar 1,1090 dan industri makanan lainnya (38) sebesar 1,0512.

Berdasarkan hasil nilai keterkaitan langsung ke belakang ini memiliki arti, yaitu misalkan nilai keterkaitan langsung ke belakang sektor industri pengolahan dengan sektor industri tekstil, pakaian dan kulit sebesar 1,2521. Nilai 1,2521 ini apabila terjadi perubahan 1.000.000 unit uang output sektor industri tekstil, pakaian dan kulit akan meningkatkan permintaan pada inputnya secara langsung dari sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian sebesar Rp 1.252.100 juta unit. Untuk memenuhi permintaan sektor industri tekstil, pakaian dan kulit dan sektor-sektor dalam perekonomian akan meningkatkan produksinya.

Berdasarkan indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan pada tabel 3, sektor sektor di Kabupaten Tegal dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Kelompok I, yaitu kelompok sektor dengan indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan tinggi,
2. Kelompok II, yaitu kelompok sektor dengan indeks daya penyebaran rendah dan indeks derajat kepekaan tinggi,
3. Kelompok III, yaitu kelompok sektor dengan indeks daya penyebaran tinggi sementara indeks derajat kepekaannya rendah,
4. Kelompok IV, yaitu kelompok sektor yang memiliki indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan rendah.

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan antar sektor menunjukkan bahwa sektor

industri memiliki angka keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang tinggi. Dengan dampak output yang memiliki nilai paling tinggi akan ditingkatkan untuk ke depannya oleh pemerintahan, sedangkan yang paling rendah itu yang lebih di perhatikan pemberdayaan/pembinaannya sehingga sektornya semakin berkembang lagi untuk ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Amin, A. A. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 1–23.
- [2]Daryanto, A. dan Y. Hafizrianda. 2010. Analisis Input- Output dan Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah. Penerbit : IPB Press, Bogor.
- [3]Hasibuan, J. S. (2015). Analisis Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB Kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Vol.3, No.1, Halaman 53-61, 3(1), 53–61.
- [4]Nazara, Suahasil. 1997. Analisis Input Out put. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI.
- [5]Todaro, M. And Smith. S. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga.